



Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004 -2019

Ertanti Dwi Ardian¹, Putra Perdana², Syamsul Huda³, Nur Jannati Rokimah³

^{1,2} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, UPN “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Received: 15 September 2024
Revised: 20 September 2024
Accepted: 28 September 2024

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi yang umum digunakan dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (necessary condition) bagi pengurangan kemiskinan. Kemiskinan juga berdampak pada tingkat pengangguran terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis linier regresi berganda dan menggunakan data panel. Peneliti memanfaatkan data sekunder ialah bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya pada tahun 2004 hingga 2019. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: pengangguran pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci:

Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan

(*) Corresponding Author: 21011010153@student.upnjatim.ac.id

How to Cite: Ardian, E., Perdana, P., Huda, S., & Rokimah, N. (2024). Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004 - 2019. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 417-426. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13898697>.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensi yang didalamnya melibatkan perubahan pada berbagai aspek kelembagaan nasional, sikap masyarakat, dan struktur sosial, seperti halnya pengurangan ketidakmerataan, percepatan pertumbuhan ekonomi, dan pemberantasan kemiskinan mutlak. Pertumbuhan ekonomi yang baik berkelanjutan dan tinggi merupakan sebuah kondisi utama untuk terciptanya peningkatan kesejahteraan dan kelangsungan pembangunan ekonomi. Terdapat suatu peningkatan pendapatan dalam setiap tahun karena peningkatan jumlah penduduk dalam setiap tahun dan konsumsi mengalami pertambahan (Tambunan, n.d.)

Pertumbuhan ekonomi termasuk dalam salah satu indikator ekonomi yang dimanfaatkan untuk menentukan berhasil tidaknya sebuah pembangunan. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan peningkatan kesempatan kerja dapat menimbulkan ketimpangan. Ketimpangan yang dimaksud ialah ketimpangan yang terjadi dalam pembagian dari penambahan pendapatan (*ceteris partibus*), kemudian akan menghasilkan kondisi pertumbuhan yang kurang memadai, hingga dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan (Tulus.Tambunan, 2009).

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur di daerah maupun secara nasional, pertumbuhan ekonomi nasional dapat memanfaatkan Produk Domestik Bruto (PDB) rill. Sementara, pada tingkat daerah dapat menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) rill. Sebuah negara dapat dinyatakan memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik bila PDB-nya lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk. Namun, hal ini dapat dinyatakan baik bila masyarakatnya hidup dengan sejahtera. Urgensi utama dari pembangunan ialah adanya peningkatan taraf kehidupan masyarakat dengan investasi sumberdaya manusia, kesempatan kerja, meningkatnya produktivitas per kapita, dan meningkatnya sumber daya manusia (todaro, 2011)

Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mencapai 5,02%. Angka ini meleset dari target yang ditetapkan oleh pemerintah yakni 5,3%. Faktor utama yang menyebabkan target pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 disebabkan oleh tertekannya ekonomi Indonesia pada kuartal IV disebabkan oleh Lapangan Usaha Pertanian mengalami dampak dari efek musiman. Pada data Badan Pusat Statistik diketahui sektor Perikanan dan Pertanian mengalami penurunan hingga 20,52%, Sementara dari sisi pengeluaran terjadi kontraksi sebesar 2,55% pada sektor ekspor barang dan jasa (BPS, 2020).

Fakta dilapangan menyebutkan adanya angka pertumbuhan di Indonesia sedang mengalami penurunan, salah satu daerah di Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi. Wilayah tersebut ialah Jawa Timur pada tahun 2004-2005 mengalami peningkatan produktivitas sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Tetapi pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi melambat dibandingkan pada 2005 dan pada 2007 naik sebesar 6,11%. Sedangkan angka Tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2008 sebesar 6,42% lebih rendah dari tahun 2007 sebesar 6,79%. Penduduk miskin jawa timur pada tahun 2008 sebesar 16,7% lebih rendah dari 2007 sebesar 18,89% artinya kenaikan PDRB terjadi konsisten dengan penurunan angka TPT dan Kemiskinan di Jawa Timur. Dari jumlah tersebut bahwa pertumbuhan ekonomi 5,90 % pada 2008 telah mampu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan sebesar 0,37 dan 1,92 (BPS, 2004-2008)

Salah satu cara memperhatikan pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari tingkat penganggurannya. Tingkat pengangguran dapat menunjukkan perekonomian suatu negara, baik dalam kondisi berkembang, lambat, atau justru mengalami kemunduran. Pengangguran dapat muncul karena berbagai kondisi, namun pada umumnya ialah adanya peningkatan angkatan kerja namun tidak disertai dengan lapangan pekerjaan yang luas. Akibatnya, penyerapan tenaga kerja pun melambat atau menurun persentasenya.

BPS menyatakan terdapat adanya kenaikan jumlah angkatan kerja dalam setiap tahunnya. Menurut data BPS terdapat adanya peningkatan Angkatan kerja sejak tahun 1980 hingga tahun 2007 yang mencapai 80.000.000 angkatan kerja(BPS, 1980 dan 2007).

Peningkatan angka pengangguran menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah penduduk namun tidak disertai dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Setiap tahunnya, jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan, namun tidak disertai dengan tersedianya lapangan pekerjaan mengakibatkan kian melebar, terlebih bila terjadi krisis ekonomi. Krisis ekonomi tidak hanya menimbulkan jurang antara jumlah angkatan kerja dan tersedianya lapangan kerja, namun

memberikan dampak lainnya yaitu Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Faktor tersebut ialah penyebab utama yang menyebabkan angka pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya.

Pada tahun 2019, angkatan kerja di Indonesia berjumlah 197,92 juta orang. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2018 dengan jumlah angkatan kerja mencapai 194,78 juta orang. Data BPS menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja mengalami kenaikan yakni 67,49% pada bulan Agustus 2019. Sementara tingkat pengangguran terbuka tercatat mengalami penurunan menjadi 4,94% pada Agustus 2019 (BPS, 2020). Menurut BPS Jawa Timur, pada data ketenagakerjaan menunjukkan adanya penurunan pengangguran terbuka, dimana tahun 2019 mencapai 843 ribu dibandingkan kondisi tahun 2008. Hal ini berbanding terbalik dengan angka TPT di Jawa Timur yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan dalam tingkat pengangguran hingga 3,92% dibandingkan 3,99% pada tahun sebelumnya. (BPS, 2020).

Tingkat pengangguran dalam suatu negara dipengaruhi oleh berbagai indikator, diantaranya tingkat inflasi, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi negara tersebut, dan besaran upah yang berlaku. Dari seluruh indikator tersebut pertumbuhan ekonomi dinilai sebagai sentral dari indikator-indikator lainnya. Suatu negara yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat mempengaruhi penurunan angka pengangguran. Penurunan angka pengangguran pun diharapkan dapat diikuti oleh tingkat upah. Terdapat perubahan yang signifikan dalam tingkat upah, maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran. Sementara itu, besarnya tingkat inflasi akan memberikan dampak pada jumlah pengangguran yang bertambah (Sukirno, 2008).

Di seluruh dunia, kemiskinan menjadi permasalahan utama yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Utamanya pada negara-negara berkembang dengan jumlah kemiskinannya cukup hingga sangat tinggi. Kemiskinan ialah masalah kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya pengangguran, kesehatan, pendidikan, pendapatan masyarakat, gender, lokasi lingkungan, lokasi, dan geografis.

Angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018-2019 diketahui masih tinggi. Melalui BPS dilansir bahwa angka kemiskinan di Indonesia mencapai 9,41%. Angka ini mengalami penurunan, di mana tahun 2018 mencapai 9,82%. Artinya, terdapat penurunan hingga 9,14% dibandingkan pada tahun sebelumnya, yakni tahun 2018 (BPS, 2020).

Angka kemiskinan nasional, di Jawa Timur tahun 2004-2014 mengalami fluktuasi pada tahun 2004 persentase penduduk miskin Jawa Timur mencapai 20,08%, kemudian naik menjadi 21,09% pada tahun 2006 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 12,28%. Jumlah penduduk miskin secara absolut dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 0,37 juta jiwa yaitu 7,31 juta jiwa pada tahun 2004 menjadi 7,68 juta jiwa pada tahun 2006. Namun pada periode tahun 2006 sampai dengan 2014 jumlah penduduk miskin mengalami tren penurunan cukup besar. Secara absolut jumlah penduduk miskin dari tahun 2006 - 2014 turun sebesar 2,93 juta jiwa yaitu dari 7,68 juta jiwa pada tahun 2006 menjadi 4,75 juta jiwa pada tahun 2014. (BPS, 2014).

Secara umum kemiskinan dimaknai sebagai ketidakmampuan memenuhi ekonomi. Tetapi belakangan kemiskinan dimaknai sebagai kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar dan adanya perbedaan perlakuan bagi individu atau

kelompok untuk menjalani kehidupannya secara bermartabat. Hak-hak dasar yang dimaksud ialah berbagai kebutuhan, seperti pekerjaan, sumber daya alam, air bersih, rasa aman, hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial, lingkungan hidup, pendidikan, pangan, kesehatan, hingga perumahan.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator untuk mengetahui pembangunan ekonomi yang mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk, yaitu kesehatan, tingkat pendidikan dan indikator ekonomi (Suliswanto, 2012). Oleh sebab itu, manusia merupakan kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan non fisik mengandung makna sebagai peningkatan kemampuan dasar penduduk. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia memiliki keterkaitan dan saling berkontribusi satu sama lain. ((Nuraeni et al., 2017). Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Angka kemiskinan tinggi menimbulkan peningkatan biaya dalam pembangunan ekonomi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan menghambat pembangunan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan akan menghambat atau mendukung pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari salah satu indikator untuk menilai kinerja perekonomian. Utamanya, pertumbuhan ekonomi dapat bermanfaat untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang dilakukan di suatu negara atau daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

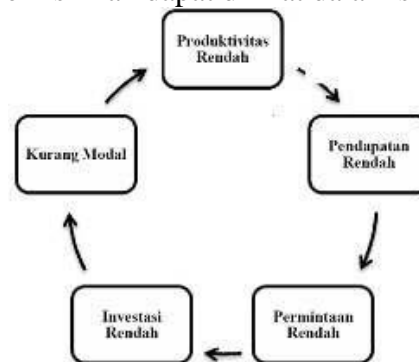
Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Shumpeter dalam (Putong, 2010) merupakan peningkatan pendapatan nasional (*output*) disebabkan oleh pertambahan alami dari bertambahnya penduduk dan tabungan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi ialah istilah yang digunakan oleh negara maju dan berhasil pembangunannya. Sementara pada negara berkembang istilah yang digunakan ialah pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala propinsi atau kabupaten/kota. Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik berkembang sejak tahun 1950-an.

Mengukur perubahan ekonomi, nilai PDB yaitu PDB berdasarkan harga konstan. Karena, dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga sudah dihilangkan, pada akhirnya walaupun angka yang muncul adalah nilai uang dari total output barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus memperlihatkan adanya perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan (Rahardja dan Manurung, 2008).

Pengangguran merupakan kondisi di mana seorang individu usianya masuk dalam usia angkatan kerja. Individu tersebut berharap mendapatkan pekerjaan, namun belum mendapatkan pekerjaan tersebut (Sukirno, 2006). Pengangguran erat kaitannya dengan angkatan kerja. Angkatan kerja memiliki beberapa indikator, yakni sedang mencari pekerjaan, memiliki kemauan dan kemampuan untuk bekerja, dan ada pada rentang usia 15-65 tahun.

Kemiskinan menjelaskan bahwa orang miskin menilai bahwa kemiskinan merupakan kondisi di mana individu telah kehilangan harga diri, terpaksa menerima perlakuan kasar dan hinaan, terbentur ketergantungan, dan tidak dipedulikan saat mencari pertolongan. Makna lain dari kemiskinan yakni tidak mampunya seorang individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (SMERU, 2002). Kemiskinan muncul karena adanya ketimpangan, ketimpangan yang dimaksud ialah ketimpangan dalam kepemilikan alat produksi, kemiskinan pun terkait dengan lingkungan dalam sebuah masyarakat, budaya hidup, dan sikap. Kemiskinan pun dapat dimaknai sebagai tidak berdayanya kelompok masyarakat dibawah suatu sistem pemerintahan yang mengakibatkan masyarakat ada dalam posisi lemah dan mengalami eksploitasi. Kemiskinan ialah kondisi di mana tidak adanya makanan, kegiatan yang dibutuhkan masyarakat, kenyamanan, dan standar pelayanan.

Adapun munculnya kemiskinan dapat dilihat dalam siklus berikut;



Gambar 1. Lingkaran Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia didefinisikan sebagai evaluasi kualitas pembangunan manusia dalam suatu wilayah. Pengukuran indeks melibatkan aspek kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran perkapita atau daya beli masyarakat, dihitung dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia mencakup kesehatan, baik dari segi tenaga kerja maupun individu yang sedang menjalani pendidikan dan pelatihan. Kemajuan di bidang gizi dan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, berpotensi meningkatkan pendapatan negara. Dengan kata lain, kesehatan dianggap sebagai salah satu bentuk investasi dalam modal manusia. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga pokok pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, pendidikan, dan standar hidup. Nilai indeks IPM berkisar antara 0 -100. IPM mengukur pencapaian keseluruhan dari suatu daerah/negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu lamanya hidup, pengetahuan dan suatu standar hidup yang layak. Ketiganya diukur dengan angka harapan hidup, pencapaian pendidikan, dan pengeluaran per kapita jika IPM hanya dilihat dari pengeluaran per kapita saja, hal tersebut mencerminkan kemajuan status ekonomi suatu

daerah/negara berdasarkan pendapatan per tahun sedangkan apabila melihat pada sisi sosial pendidikan dan kesehatan, maka dapat dilihat dimensi yang jauh lebih beragam terkait dengan kualitas hidup masyarakat. Secara tidak langsung, IPM selalu berkorelasi dengan kesejahteraan masyarakat (Masdi et al., 2023). Dengan kata lain semakin tinggi/baik setiap komponen yang menyusun IPM juga berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dalam penelitian kali ini menggunakan metode kuantitatif yang berupa dalam bentuk angka dan analisis statistik.

Data yang dipakai yaitu, data panel, data panel tersebut tergabung menjadi dua bagian yaitu data *cross-section* dan *time series*. *Data cross-section* merupakan data yang terdiri banyak objek dengan mengambil 38 Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jawa Timur, serta data *time series* yaitu runtut waktu tahun yang digunakan yaitu 2004-2019, dengan menggunakan alat olah data berupa *e views* 12. Sumber.

Metode yang digunakan untuk analisis penelitian yaitu analisis regresi linier berganda. Karena dalam penelitian tersebut menggunakan variabel independen yang lebih dari satu, variabel tersebut meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap variabel dependen yaitu Penduduk Miskin.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Y = penduduk miskin dalam bentuk Ribu di Kab/Kota Jawa Timur

β_0 = Konstanta

X1 = Tingkat Pengangguran (TPT) dalam persen di Kab/Kota Jawa Timur

X2 = Tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Kab/Kota Jawa Timur

X3 = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dalam bentuk persen di Kab/Kota Jawa Timur

e = Error dalam model

i = *cross section*

t = *time series*

Dalam pemanfaatan data panel, terdapat tiga pendekatan metode yang bisa dipergunakan adalah *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Dalam memilih model yang sesuai dari ketiga analisis tersebut, diperlukan beberapa uji coba yang menggunakan uji chow, uji hausman dan lagrange multiplier apabila dalam uji hausman belum lolos dalam uji coba tersebut untuk menentukan model manakah yang dipilih antara *fixed effect*, *random effect* ataupun *common effect* yang baik digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Panel

Berikut merupakan hasil pengujian analisis-analisis yang di dapatkan dari data panel :

Uji chow yaitu suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji kesetaraan parameter regresi di dua kelompok atau lebih dalam analisis regresi. Tujuannya untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara parameter regresi diantara dua kelompok atau lebih.

Tabel. 1.1 Hasil estimasi *fixed effect model*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	68.069417	(37,567)	0.0000
Cross-section Chi-square	1030.032181	37	0.0000

dari hasil analisis penelitian Uji Chow diketahui Nilai Prob $0,0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan hasil yang terpilih yaitu FEM (*fixed effect model*). Maka hasil tersebut dapat dilanjutkan ke dalam Uji hausman.

Uji hausman untuk membandingkan model regresi data panel yaitu *fixed effect* dan *random effect model*, dengan tujuan untuk menentukan model mana yang sebaiknya digunakan

Tabel. 1.2 Hasil estimasi *fixed effect model*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.201126	3	0.0002

Dari hasil analisis penelitian Uji Hausman diketahui nilai prob sebesar $0,0002 < 0,0,5$ Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut yang terpilih yaitu FEM (*fixed effect model*). maka hasil analisis regresi data panel cukup sampai pada Uji Hausman dikarenakan telah lolos dalam pengujian. Tidak perlu dilanjutkan ke Uji lagrange multiplier atau LM test.

Estimasi menunjukkan model yang sesuai untuk estimasi data panel adalah FEM, maka dari itu dilakukannya uji asumsi klasik yang digunakan yaitu Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memverifikasi bahwa data yang digunakan dalam analisis statistik memenuhi sejumlah asumsi yang penting. Penting bahwa asumsi-asumsi ini terpenuhi agar hasil analisis statistik dapat dianggap sah dan dapat diinterpretasikan secara tepat.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen dalam suatu regresi. Keberadaan uji Multikolinearitas menjadi penting karena dapat menghambat akurasi dan keandalan hasil analisis regresi, serta mempengaruhi penafsiran terkait dampak variabel independe terhadap dependen.

Tabel. 1.3 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.00000	0.394904	0.016139
X2	0.394904	1.000000	0.121297
X3	0.016139	0.121297	1.000000

antara variabel bebas di dalam model regresi. Diketahui hasil koefisien korelasi X1 Dan X2 sebesar $0,394904 < 0,85$. X1 dan X3 sebesar $1,00000 < 0,85$. X2 dan X3 sebesar $0,1212297 < 0,85$ Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut lolos dalam uji multikolinearitas.

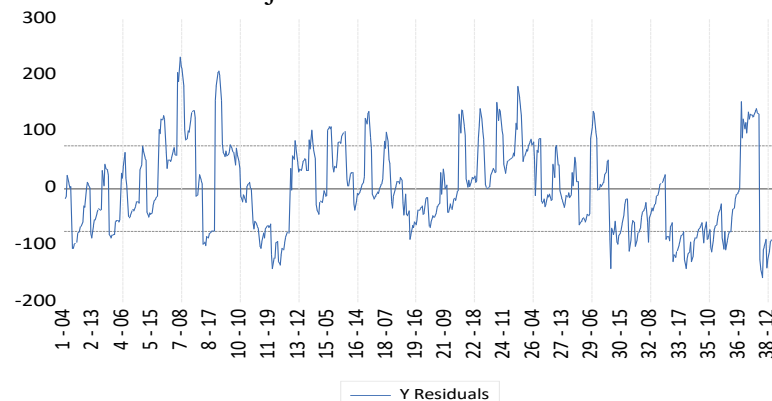
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual diantara semua observasi dalam model regresi. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus diterapkan pada regresi linier, serta dilakukan untuk memsatkan ketepatan hasil analisis regresi

Tabel. 1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59.84332	13.22544	4.524863	0.0000
X1	1.222585	0.381028	3.208647	0.0014

X2	-0.566631	0.201481	-2.812333	0.0051
X3	1.056519	0.614679	1.718815	0.0862

Dalam hasil diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel X(3) yaitu $0,0862 > 0,05$, sedangkan variabel X(1) dan X(2) $< 0,005$. Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas antara variabel independent dalam model regresi. Maka hasil diatas dapat dijelaskan dengan residuals grafik, garis-garis yang terbentuk secara acak tersebar diatas maupun dibawah angka 500 dan - 500. Kondisi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.



Dari grafik residuals (warna biru) tidak melewati batas (500 dan -500), artinya variable residuals sama. Oleh karena itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas

Analisis Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = 886.57 + 4.63 \cdot X1 - 11.10 \cdot X2 - 0.09 \cdot X3$$

Dari hasil analisis persamaan regresi diketahui nilai koefisien beta variabel Pengangguran (X1) sebesar 4.63 maka variable kemiskinan (Y) mengalami peningkatan 1%. Variabel tingkat IPM (X2) sebesar -11.10 dan variable Pertumbuhan Ekonomi (X3) sebesar -0.09. Maka variabel X2 dan X3 mengalami peningkatan 1% dan untuk variabel persentase kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan untuk variabel X2 sebesar 11.10% dan untuk variabel X3 sebesar 0.09%. Begitupun sebaliknya apabila variabel X2 dan X3 mengalami penurunan maka variabel Y akan mengalami peningkatan.

Tabel. 1.5 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	886.5757	40.61420	21.82920	0.0000
X1	4.631026	1.170105	3.957786	0.0001
X2	-11.10852	0.618730	-17.95374	0.0000
X3	-0.096070	1.887626	-0.050894	0.9594

Bedasarkan hasil analisis tersebut, hasil uji t pada variabel pengangguran (X1) diperoleh sebesar $3.957786 >$ dengan nilai t tabel yaitu 1,963886 dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Sementara untuk variabel IPM (X2) diperoleh sebesar $-17.95374 >$ dengan nilai t tabel yaitu 1,9813 dan nilai signifikan $0,0000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara individu variabel Tingkat pengangguran dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase kemiskinan. Sementara untuk variable Pertumbuhan Ekonomi (X3) diperoleh sebesar $-0.050894 <$ dengan nilai t table 1,963886 dan nilai signifikan $0,9594 > 0,05$. Maka variable Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Tabel. 1.6 Hasil Uji F

R-squared	0.359986
Adjusted R-squared	0.356807
S.E. of regression	75.70863
Sum squared resid	3462005
Log likelihood	-3491.458
F-statistic	113.2429
Prob (F-statistic)	0.000000

Uji f digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan dalam model regresi. Dan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis tersebut nilai F hitung yaitu sebesar 113.2429 > dengan nilai F tabel yaitu 2,619655 dan nilai signifikan 0,000000. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pengangguran, IPM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap persentase kemiskinan di wilayah kabupaten/kota Jawa Timur.

Tabel. 1.7 Hasil Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.359986
Adjusted R-squared	0.356807
S.E. of regression	75.70863
Sum squared resid	3462005
Log likelihood	-3491.458
F-statistic	113.2429
Prob (F-statistic)	0.000000

Uji koefisien determinasi untuk msuenilai seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Berdasarkan hasil koefisien determinasi nilai Adj R square sebesar 0,356807 atau 35,6807%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel upah minimum (X1) dan tingkat pendidikan (X2) mampu menjelaskan variabel presentase kemiskinan sebesar 35,6807%. Sedangkan sisanya yaitu 64,3913 % dijelaskan oleh variabel lainnya

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini analisis dilakukan untuk mengevaluasi Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan ekonomi terhadap Kemiskinan yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2004 hingga 2019. Hasil pengolahan data secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Provinsi Jawa Timur. IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. IPM yang terdiri dari komponen pendidikan, kesehatan dan standar hidup yang layak sangat menentukan kualitas manusia karena dengan Indeks Pembangunan Manusia menggambarkan sejauh mana hasil dari pembangunan manusia dapat di akses oleh lapisan masyarakat. Kemudian Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Maka dengan ini pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya bisa dirasakan oleh sebagian wilayah yang ada Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi tersebut kurang memberikan manfaat terhadap kemiskinan, tetapi digunakan untuk keperluan lainnya seperti infrastruktur, transportasi dan perumahan sehingga tidak ada pengaruh pertumbuhanekonomi terhadap kemiskinan di sebagian wilayah Provinsi Jawa Timur. Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur karena karena

masih banyak individu yang aktif mencari pekerjaan. Kebanyakan pengangguran terjadi di Provinsi Jawa Timur yaitu mereka yang tergolong ke dalam pengangguran friksional. Pengangguran friksional adalah mereka yang mengangur karena kurangnya kesempatan kerja dengan pendapatan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Masdi, M., Yuniza, N., & Nurkhalis, N. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1), 101–113. <https://doi.org/10.22373/jep.v14i1.781>
- Nuraeni, R., Mulyati, S., Putri, T. E., Rangkuti, Z. R., Pratomo, D., Ak, M., Ab, S., Soly, N., Wijaya, N., Operasi, S., Ukuran, D. A. N., Terhadap, P., Sihaloho, S., Pratomo, D., Nurhandono, F., Amrie, F., Fauzia, E., Sukarmanto, E., Partha, I. G. A., ... Abyan, M. A. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 2–6. http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org/co/scielo.ph
- Putong, I. (2010). *Economic Pengantar Mikro dan Makro*. http://opac.utu.ac.id//index.php?p=show_detail&id=927
- SMERU. (2002). Apa itu Kemiskinan dan Apa Penyebabnya? *SMERU Research Intitute*, 7(02), 1–16.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Kencana (Prenada Media).
- Sukirno, S. (2008). *Mikro ekonomi teori pengantar* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Suliswanto, M. (2012). Pengaruh produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia. *Ub Malang*, 3, 3.
- Tambunan, T. (n.d.). *Perekonomian Ekonomi*. http://katalog.pustaka.unand.ac.id//lib/phpthumb/phpThumb.php?src=../images/docs/PEREKONOMIAN_INDONESIA_0001.jpg
- todaro, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (ed. 11, ji). Erlangga.
- Tulus.Tambunan. (2009). *Perekonomian Indonesia*. http://library.tarunabakti.or.id/beranda/index.php?p=show_detail&id=4675%0A